INSTITUT KESENIAN JAKARTA

SEKOLAH PASCASARJANA

# EKSPLORASI TEKNIK CETAK FOTOGRAFI OLD PRINT SEBAGAI MEDIA EKSPRESI

Oleh

Ida Susanti

4131160342

**TESIS PENGANTAR KARYA**

Untuk memenuhi sebagian persyaratan mencapai derajat S2

Penciptaan dan Pengkajian Seni Urban dan Industri Budaya

Jakarta

September, 2015

PERYATAAN HAK CIPTA

Pengantar karya ini adalah hasil karya sendiri, bukan jiplakan, dengan bimbingan dan masukan para pembimbing dan penguji. Semua sumber yang dirujuk telah saya tulis dengan benar.

Jakarta, September 2015

Ida Susanti

LEMBAR PENGESAHAN SIDANG PENGANTAR KARYA/TESIS

Pengantar Karya/tesis ini telah dipertahankan dihadapan sidang penguji Program Pascasarjana Institut Kesenian Jakarta pada hari……..tanggal……..dan telah dinyatakan

LULUS

Tim Penguji

| Nama Penguji | Jabatan | Tanda Tangan |
|---|---|---|
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |

LEMBAR PENGESAHAN PENGANTAR KARYA/TESIS

EKSPLORASI TEKNIK CETAK FOTOGRAFI OLD PRINT SEBAGAI MEDIA EKSPRESI

Oleh

Ida Susanti

Disetujui dan disahkan oleh

Pembimbing 1:

Dr. Iwan Gunawan

Pembimbing 2:

Agni Ariatama, M.Sn

Mengetahui

Ketua Program studi

Nyak Ina Raseuki, Ph.D

Jakarta,……

Disahkan oleh

Direktur Sekolah Pascasarjana Institut Kesenian Jakarta

Dr. Iwan Gunawan

# ABSTRAK

*Old print* fotografi dapat dijadikan sebagai upaya untuk kembali menengok ke belakang dalam proses awal penciptaan imaji fotografi. Dalam Istilah bahasa Inggris, *Old print* sering dikenal sebagai *early photographic process* yang telah dilakukan oleh beberapa pioner fotografi, baik di negara Eropa maupun di negara Amerika pada abad ke XIX yang lalu. Penulis menciptakan karya ini dengan maksud untuk memperkenalkan kembali teknik "cetak tua" (*old print*) ketika semua insan fotografi sedang menggandrungi dan menikmati kemewahan fotografi terkini dengan proses digitalnya. Tidak hanya melakukan teknik cetaknya saja, *old print* perlu adanya peningkatan lagi dari sebatas cetak tema tua yang hanya mengejar estetika hingga foto *old print* yang memiliki nilai atau pesan dalam visualnya, dari visuai tersebut harus diseimbangkan dengan teknik penyajiannya. Pada pengantar karya ini penulis membuat foto *old print* dengan tema vegetarian yang menurut penulis ini hal yang penting sebagai pola makan sehat. Kemudian foto akan ditampilkan dengan instalasi dapur yang sederhana sebagai ekspolasinya.



Kata kunci : *Old print*, Vegetarian, Instalasi



Old photographic print can be used as an attempt to re-look back into the early process of photographic image making. In terms of English, Old print is often known as an early photographic process that has been done by some pioneers of photography, both in Europe and in the American state in the XIX century ago. Author created this work with a view to reintroducing the technique of "old print" (old print) when all human beings were photography and enjoy the luxury of the latest photography with digital processes. Not only do the printing technique alone, old print is need for further improvement of printing limited to old themes are only pursuing aesthetic to print old photos or messages that have value in the visual, of visual must be balanced with presentation techniques. In the introduction to this work the authors make old photo print with a vegetarian theme that the writer is important as a healthy diet. Then the photos will be displayed with a simple kitchen installation as exploration.



Keywords: Old print, Vegetarian, Installation

# DAFTAR ISI


Pernyataan Hak Cipta i

Lembar Pengesahan Sidang Pengantar Karya/Tesis ii

Lembar Pengesahan Pengantar Karya/Tesis iii

Abstrak iv

Kata Pengantar v

**BAB I PENDAHULUAN**

I.1 Latar belakang masalah 1

I.2 Masalah penelitian karya 4

I.3 Identifikasi masalah karya 4

I.4 Fokus penelitian karya 4

I.5 Tujuan dan manfaat karya 5

I.6 Tinjauan Pustaka 5

I.7 Metode penelitian terhadap karya 6

**BAB II PENDEKATAN KARYA**

II.1 Pengertian fotografi 7

II.2 Sejarah *Old print* 8

II.3 Pengertian *old print* 9

II.4 Macam-macam teknik cetak *old print* 9

II.5 Proses pembuatan teknik cetak *old print* 11

**BAB III HASIL KARYA OLD PRINT** 27

**BAB IV KESIMPULAN** 30

**DAFTAR PUSTAKA** 32

**LAMPIRAN** 33

# BAB I

# PENDAHULUAN

## I.1 Latar belakang masalah

*Old print* fotografi dapat dijadikan sebagai upaya untuk kembali menengok ke belakang dalam proses awal penciptaan imaji fotografi. Dalam Istilah bahasa Inggris, *Old print* sering dikenal sebagai *early photographic process* yang telah dilakukan oleh beberapa pioner fotografi, baik di negara Eropa maupun di negara Amerika pada abad ke XIX yang lalu.

Penulis menciptakan karya ini dengan maksud untuk memperkenalkan kembali teknik "cetak tua" (*old print*) ketika semua insan fotografi sedang menggandrungi dan menikmati kemewahan fotografi terkini dengan proses digitalnya. Hal ini sangat penting artinya bahwa apa yang telah lalu dapat diungkap dan dilakukan kembali dengan tujuan dan intensitas yang berbeda bagi pengayaan wawasan fotografi. Sama halnya ketika fotografi berwarna ditemukan dan dimasyarakatkan, banyak orang berpendapat bahwa era fotografi hitam putih telah berakhir. Ternyata bahwa kerinduan terhadap kualitas dan keunikan fotografi hitam putih masih tetap mengena di hati para insan fotografi masih tetap dinikmati sebagai sebuah domain fotografi yang unik dan karya seni *one of a kind* bagi peminatnya. Demikian halnya dengan proses "cetak tua" ini, yang menghadirkan imaji fotografi dan juga memiliki kualitas dan keunikan tersendiri. Soeprapto mengatakan *old print* juga dapat memberikan alternatif baru dalam upaya kreatif estetis dalam menciptakan karya fotografi seni.[1]

Karena keunikan dan keklasikannya, hasil cetak foto *old print* juga dapat dijadikan sebagai penghias ruangan dengan tema klasik atau tempo dulu, sebagai elemen pendukung dalam ruangan. Dalam desain interior, elemen- elemen yang dipilih dan ditata menjadi pola tiga dimensi sesuai dengan garis- garis besar fungsi estetika dan perilakunya. Hubungan antara elemen- elemen yang terbentuk dari pola –pola ini pada akhirnya menentukan kualitas visual

[1] Irwandi. 2010. *Old print karya Fotografi Menuju Ekonomi Kreatif*. Gama Media. hlm.viii. Yogyakarta.

dan kecocokan fungsi suatu interior, dan mempengaruhi bagaimana kita memahami dan menggunakannya.[2]

Sunaryo juga mengatakan Sebuah desain dianggap baik dan bagus jika terlihat indah secara estetis dan menyenangkan.[3] Dari pernyataan tersebut penulis tertarik untuk mengeksplorasi cetak foto *old print* sebagai interior dapur yang sederhana dengan objek makanan vegetarian dimana banyak dilakukan masyarakat sebagai pola makan sehat, foto makanan tema vegetarian penulis jadikan sebagai media visual dalam teknik cetak *old print*. Tidak hanya menampilkan visualnya saja saya juga membahas sedikit tentang vegetarian, penulis anggap vegetarian merupakan hal yang penting, karena perkembangan jaman yang semakin canggih ternyata tidak hanya memberi dampak positif bagi kelangsungan hidup manusia, tetapi juga menyisakan banyak dampak negatif. Gaya hidup modern yang tidak sehat, diikuti dengan tidak teraturnya pola makan, mengakibatkan tingkat kesehatan manusia semakin merosot.

Menurut susianto mengatakan bahwa vegetarian secara umum yaitu orang yang tidak mengkonsumsi daging hewan baik daging sapi, kamping, ayam, ikan maupun daging hewan lainnya. Pertama kali digunakan secara formal pada tanggal 30 september 1847 oleh Joseph Brothertone dan kawan-kawan di Northwood villa, Kent, inggris.[4] Saat itu merupakan pengukuhan dari vegetarian Society Inggris. Meskipun demikian istilah vegetarian sebenarnya sudah dimaknai sejak zaman dahulu kala. Sebelum tahun 1847, kelompok yang tidak memakan daging secara umun dikenal sebagai *Pythagorean* atau pengikut sistem *Pythagorean*. Hal ini sesuai dengan *Pythagoras*, seorang vegetarian dari zaman yunani kuno. Begitu pula dengan agama Hindu dan Buddha yang melarang umatnya untuk membunuh binatang

Menurut Soekidjo makanan adalah bahan, biasanya berasal dari hewan dan tumbuhan dimakan oleh makluk hidup untuk memberikan tenaga dan nutrisi.[5] Makanan merupakan salah

---

[2] Sunaryo. 2008. *Interior Design*. Elex Media Komputindo. hlm.35. Jakarta.
[3] *Ibid*. hlm. 50.
[4] Susianto. 2008. *Analisis faktor-faktor yang berhubungan dengan IMT/U pada balita vegetarian*. Universitas Indonesia. hlm.6. Jakarta.
[5]Soekidjo Notoatmodjo. 2003. *Pendidikan perilaku kesehatan. Jakarta*. Rhineka Cipta. Hlm 215. Jakarta.

satu kebutuhan pokok makluk hidup yang paling utama termasuk manusia. Sedangkan menurut Alber Hutapea mengatakan bahwa makanan yang menyehatkan adalah makanan yang membuat seseorang bertenaga, bertumbuh dan berseri.[6] Sebab kebutuhan setiap orang berbeda-beda dan selera setiap orang juga berbeda-beda. Karena memenuhi kebutuhan selera tersebut maka menjamurnya masakan siap saji hingga masalah bahan pengawet pada makanan, kerap menjadi pemicu masalah kesehatan. Jangan sampai makanan siap saji menjadi budaya masyarakat kita yang sealu ingin serba instan. Menurut Parsudi Suparlan, bahwa kebudayaan didefinisikan sebagai keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makluk sosial yang digunakan untuk menginterpretasikan yang memahami lingkungan yang dihadapi untuk menciptakan serta mendorong terwujudnya kelakuan.[7]

Upaya yang dapat dilakukan manusia untuk bisa hidup sehat tanpa meninggalkan dunia modern yang dijalaninya adalah dengan berusaha menyelaraskan diri dengan alam. Menjadi seorang vegetarian, adalah salah satu cara yang dapat ditempuh. Pebi mengatakan bahwa salah satu konsep alternatif *healthy food* adalah pola hidup vegetarian.[8] Vegetarian adalah salah satu bentuk tekad kembali ke alam.

Mohammad juga mengatakan bahwa sejalan dengan meningkatnya angka kematian akibat beberapa penyakit degenerative seperti penyakit jantung, penyumbatan pembuluh darah, kanker, kegemukan, hipertensi, stress dan kolestrol tinggi, pola hidup sehat dengan vegetarian merupakan pilihan yang paling tepat.[9] Istilah Vegetarian dicetuskan pada tahun 1847, pertama kali digunakan secara formal pada tanggal 30 September tahun itu oleh Joseph Brotherton dan kawan-kawan, di Northwood Villa, Kent, Inggris. Saat itu adalah pertemuan pengukuhan Vegetarian Society Inggris. Meskipun demikian, sebenarnya istilah vegetarian sudah dikenal sejak jaman dahulu kala. Jika dulu makanan sebagai sumber energi untuk beraktifitas, maka kini makanan sudah menjadi suatu bentuk gaya hidup sehat bagi sebagian masyarakat.[10]

---

[6] Hutapea, albert. 1994. *Vegetarian Pola Hidup Sehat*. Ageromedia. hlm.20. Jakarta.
[7] Suparlan, Parsudi. 1981. *Pengantar Ilmu antropolog*. PT. Rineka Cipta. hlm.4. Jakarta.
[8] Purwosuseno, Pebi. 2007. *Manusia, Kesehatan dan lingkungan*. Kanisius. hlm.27. Yogyakarta.
[9] Ngapenan, Mohammad. 1996. *Gaya Hidup Sehat Vegetarian.Indonesia*. CV.Aneka. hlm. 12. Solo.
[10] Chaw, Peggy. 1990. *Hidangan Vegetaris*. Indonesia Publishing House. Hlm.8. Bandung.

Menjadi seorang vegetarian di zaman sekarang sama sekali tidak susah, karena restoran-restoran yang menyajikan masakan vegetarian sudah banyak bermunculan. Bila makanan dari restoran tidak terjangkau oleh dompet, anda bisa memasaknya sendiri. Ada banyak resep masakan vegetarian yang tidak kalah enaknya dengan masakan yang diolah menggunakan daging. Mitos yang mengatakan bahwa makanan untuk para vegetarian sangat membosankan adalah sama sekali tidak benar. Banyaknya jenis bahan pangan yang dapat dikombinasikan, akan membuat para vegetarian semakin kreatif bereksperimen dalam menciptakan jenis resep baru yang nikmat untuk disantap. Tempat eksperimen yang dilakukan oleh para vegetarian adalah dapur. Hal ini yang menginspirasi penulis membuat instalasi dapur sederhana yang didalamnya terdapat peralatan dapur dengan gambar makanan vegetarian yang dicetak dengan teknik *old print* jenis cynotype.

## I.2 Masalah penelitian karya

Masih jarangnya para pencinta foto *old print* khususnya di Negara Indonesia yang berani mencoba untuk mengeksplorasi foto *old print* sebagai instalasi di dapur sekalipun dapur yang sederhana. Sehingga memberi nuansa dalam interior dapur .

## I.3 Identifikasi masalah karya

1. Bagaimana cara mengeksplorasi foto *old print* di dapur yang sederhana?
2. Bagaimana cara memperkenalkan teknik cetak *old print* jenis *cynotyp*e dengan media kertas kepada masyarakat pada umumnya dan pecinta fotografi khususnya?

## I.4 Fokus penelitian karya

1. Mengeksplorasi foto *old print* di dapur.
2. Proses mencetak teknik *old print* jenis *cynotype* dengan media kertas.

## I.5 Tujuan dan manfaat karya

1. Dapat memberikan pengetahuan dan inspirasi bagi masyarakat umumnya dan para pecinta *old print* khususnya, bahwa *old print* dapat dieksplorasi sebagai instalasi dapur yang memiliki nilai seni dan keindahan.

2. Dapat memberi pengetahuan terkait proses cetak *old print* jenis *cynotype* dengan media kertas.

3. Dapat memberi inspirasi tentang manfaat pola makan sehat.

## I.6 Tinjauan Pustaka

Untuk mempertajam konsep penciptaan maka dilakukan pembelajaran karya-karya seniman lain untuk semakin mendekatkan atau mempertegas pembedaan yang akan saya lakukan :

1. Irwandi, seorang penulis buku *old print* eksplorasi dengan mencetak foto di atas surat kabar dimana objek yang akan dicetak sesuai dengan isi berita dari surat kabar tersebut. Teknik cetak dengan jenis *cynotype* dan *vandyke brown.*
2. KOPPI (Keluarga *Old Photographic Process* ISI), Yogyakarta melakukan eksplorasi cetak *old print* dengan *stop motion* tentang penari bali, dimana dalam prosesnya melakukan pemotretan lebih dari seribu gambar yang kemudian akan dipilih sesuai dengan gerakan penari, mereka menggunakan teknik *old print* dengan jenis *vandyke brown*.
3. Karya foto Isidorus shalom Panti, memotrat foto pemandangan dengan menggunakan media kertas daur ulang untuk menampilkan kesan lapuk atau kusam pada karya fotonya.

Dari ketiga karya fotografer di atas penulis lebih tertarik untuk melakukan pendekatan dengan karya *old print* irwandi, dimana foto yang dihasilkan selain memiliki nilai estetika yang tinggi tetapi, juga memiliki pesan atau makna yang akan disampaikan.

I.7 Metode penelitian terhadap karya

Sebelum melakukan pemotretan dan pencetakan foto, penulis melakukan wawancara dengan seorang vegetarian yaitu regyna dan ardiles. Wawancara dilakukan untuk melakukan pendekatan dan mengetahui objek apa yang sesuai ketika dicetak *old print* sebagai instalasi di dapur. Dari wawancara tersebut penulis dapat mengetahui manfaat vegetarian dan mengetahui apa saja yang harus direkam dalam objek foto.

Karya foto yang penulis buat berjumlah tujuh karya yang tentang makanan vegetarian. Diharapkan foto peralatan dapur dan makanan untuk vegetarian yang dicetak *old print* dapat memenuhi elemen-elemen penting dalam sebuah tata ruang didapur.

# BAB II

# PENDEKATAN KARYA

## II.1 Pengertian fotografi

Fotografi (*photography*) berasal dari bahasa yunani, yaitu dari kata *photos* yang berarti cahaya dan dan kata *graphein* yang berarti menggambar. Fotografi secara umum dapat diartikan dengan ”melukis dengan cahaya”. Cahaya dan pencahayaan tidak dapat dilepaskan dalam dunia fotografi. Tanpa adanya cahaya tidak dapat dikatakan sebagai karya fotografi.[11]

Di era ini, perkembangan ilmu fotografi semakin meningkat hal ini disebabkan karna banyaknya berbagai macam jenis kamera yang bermunculan dan semakin berkualitas yang dijual dipasaran seiring dengan perkembangan teknologi, baik kamera analog maupun digital. Dari perkembangan itu sebagai seorang fotografer dituntut untuk menguasai ilmu fotografi yang sesuai dengan perkembangannya.

Menurut Seno Gumira Adjidarma mengatakan bahwa fotografi adalah sebuah proses yang dihidupkan oleh waktu. Tindakan memotret sering disebut dengan tindakan mengabadikan, namun tidak berarti bahwa waktu terbekukan dalam foto, melainkan waktu akan menhidupkan foto tersebut dalam penafsiran perjalan waktu. Makna sebuah foto diadakan dalam penafsiranini akan terus menghidupkan foto dengan pergeseran makna dalam perjalanan waktu. Dalam tindakan memotret foto dihasilkan dari sebuah potongan pristiwa berjalan. Pada saat foto itu akan mendapatkan sejarahnya sendiri karena waktu yang akan selalu menjaminnya, masa lalu dan masa depan. Dengan demkian setiap kali sebuah foto hadir, terjadi pula jalur waktu yang baru. Foto ada dalam waktu temponya sendiri.[12]

---

[11] Komputer, wahana. 2005. *Memanfaatkan kamera digital dan pengolahan imagenya*. ANDI. hlm. 2. Yogyakarta.

[12] Seno Gumira. 2002. Kisah mata. Galang press. hlm 8. Yogyakarta.

## II.2 Sejarah *Old print*

Usaha manusia untuk mengabadikan objek ke dalam bentuk imaji realistik mulai menemukan titik terang pada abad XIX tepatnya pada tahun 1824.[13] Saat itulah foto pertama di dunia berhasil di buat oleh Nicephone Niepce dengan karya sun drawingnya. Diikuti oleh Jaques Louis Mande Daguerre dan Willian henry Fox talbot yang secara terpisah berhasil membuat foto yang lebih permanen pada 1840-an. Talbot jugalah yang menemukan metode cetak positif negatif dalam fotografi analog.

Semua penemuan tersebut merupakan hasil eksperimen dari bahan-bahan kimia seperti tembaga, merkuri, perak nitrat dan bahan lain yang disertai serangkaian proses produksi untuk menghasilkan imaji. Eksperimen tersebut akhirnya melahirkan sebuah metode baru untuk merepresentasikan objek dalam bentuk visual yang realistis yang di sebut fotografi.

Cetakan foto pada saat itu hadir dalam ciri visual dan teknik yang beragam. Daguerre menamakan cetakannya dengan Daguerretype, yaitu foto yang dibuat di atas lembaran tembaga yang dilapisi dengan perak yang telah diiodinisasi. Untuk erinspirasicetakan ini ialah imaji hitam putih yang tercetak diatas pelat tembaga. Talbot menamakan temuannya dengan *talbotype* atau *colotype*, yaitu foto berkroma coklat dicetak diatas kertas yang telah dilapisi perak klorida (gabungan garam dengan perak nitrat). Diluar itu ada pula cetakan yang ditemukan oleh pencetus istilah fotografi yaitu Sir John Herschel. Ia menemukan metode cetak yang disebut *cynotype* pada tahun 1842. *Cynotype* dikenal juga dengan sebutan *blue print* yang digunakan para arsitek untuk menduplikasi gambar kerja. Masih banyak lagi teknik cetak yang ditemukan pada awal abad XIX, antara lain adalah *albument print, kallitype, gum bichromate, dan carbon print*. Seluruh proses tersebut memiliki ciri khas dan metode tersendiri dalam perwujudannya.

Metode cetak yang dilakukan pada massa awal ditemukannya fotografi sering disebut dengan istilah old print atau *old photography process*. Ada juga yang menyebutnya dengan *early photography process*, ataupun hand made photography. Di Indonesia, pemanfaatan old print dalam fotografi komersial belum pernah dilakukan, padahal jika ditelaah lebih

[13] *Ibid*. hlm.8

jauh, dari sisi tampilan *old print* berpotensi untuk dipasarkan sebagai produk fotografi yang kreatif.

II.3 Pengertian *old print*

Metode cetak yang dilakukan pada masa awal ditemukannya fotografi sering disebut dengan istilah *old print* atau *old photography process*.[14] Ada juga yang menyebutnya dengan *early photography process*, ataupun *hand made photography*. Jika ditelaah lebih jauh, dari segi tampilan *old print* berpotensi untuk dipasarkan sebagai produk fotografi yang kreatif. Mengingat tampilannya yang unik, bukan tidak mungkin *old print* dapat dijadikan alternatif bagi pelaku pasar fotografi di indonesia. Daya tarik old print dari sisi ekonomi kreatif merupakan sebuah potensi baru dalam pergerakan industri kreatif dalam bidang fotografi.

II.4 Macam-macam teknik cetak old print

1. Vandyke brown

   Sesuai dengan namanya jenis cetakan ini berwarna cetak gelap mirip dengan warna lukisan yang dibuat oleh Van Dick. Jenis cetakan ini pada zamanya sangan populer karena kemudahan dan keindahannya. Selain itu metode cetak *vandyke* lebih ekonomis dan dapat di cetak di berbagai jenis kertas. Proses pencetakan memerlukan penguat emulsi yang yang dilakukan setelah pembiladan awal.

2. Cynotype

   Berbeda dengan temuan Daguerre dan Talbot, proses *cyanotype* tidak menggunakan perak sebagai material utamanya, sehingga *cyanotype* termasuk dalam golongan non silver printing. Foto yang dihasilkan dengan proses *cyanotype* ialah imaji berwarna biru sehingga sering juga disebut dengan istilah *blue print* yang merupakan hasil pencampuran dua larutan kimia logam yaitu *potassium ferricyanida dan ferric amonium citrate*

3. Salt print

   Adalah metode cetak fotografi yang ditemukan oleh Willian Henry Fox Talbot pada tahun 1833. Penemuan ini berawal dari ketika ia menyadari bahwa perak nitrat bila disinari hanya menghasilkan imaji yang bernuansa metalik. Selanjutnya ia berhasil

[14] Irwandi. 2010. Old print karya Fotografi Menuju Ekonomi Kreatif. Gama Media. hlm.5. Yogyakarta.

menemukan bahwa untuk menghasilkan imaji yang lebih jelas perak nitrat haruslah diaplikasikan pada permukaan yang mengandung garam. Salt print merupakan cikal bakal fotografi modern karena mealui metode ini Talbot menemukan prinsip imaji negatif-positif yang dikemudian hari memungkinkan terjadinya reproduksi imaji fotografi.

Pada dasarnya metode cetak ini hanya memerlukan tiga bahan kimia, yaitu perak nitrat, *sodium cloride*/garam, dan sodium thiosulphate sebagai fixer atau penetap imajinya. Salt print juga merupakan cikal bakal proses cetak lainnya yang berbasis perak dan garam, yaitu albumen print dan *printing out process*. Metode cetak salt print menghasilkan imaji fotografi yang bernada soklat kemerahan. Secara singkat proses salt print dimulai dari proses pelapisan (*sizing*) garam ke kertas dengan cara merndam kertas kedalam larutan garam. Setelah dikeringkan, kertas yang telah mengandung garam tadi diolesi larutan perak nitrat agar bersifat peka cahaya. Setelah disinari, imaji yang terbentuk kemudian diperkuat dengan larutan *fixer*.

4. Albumen Print

Albumen print ditemukan oleh Louis Desire Blanquart Evrard pada tahun 1850 dan digunakan secara luas dalam fotografi sampai awal tahun 1900. Penggunaan albumen print secara luas terhenti saat kerta gelatin mulai ditemukan Coe dan Haworth-Booth. *Albumen print* merupakan perkembangan dari proses cetak colotype yang ditemukan oleh Willian Henry Fox Talbot. Perbedaan albumen print dengan *colotype* terletak pada tne appearance yang lebih pekat. Selain itu, pengaruh putih telur yang menjadi bahan dasar pelapis kertas albumen priny menyebabkan foto terlihat lebih glossy (mengkilap) daripada *colotype.*

Penanda lain untuk albumen print adalah nuansa kuning yang terlihat pada cetakan terutama pada bagian yang terang atau highlight. Warna kuning tersebut merupakan konsekuensi teknis dari hasil pencampuran *silver nitrate* dan putih telur . Perbedaan cetak albumen print dibandingkan dengan colotype ialah pada proses pelapisan kertasnya. Pada *colotype*, proses pelapisan dilakukan dengan perendaman keras dalam larutan garam untuk kemudian dikeringkan, sedangkan pada proses albumen print digunakan putih telur dicampur garam dan cuka dalam takaran tertentu

untuk kemudian difermentasikan selama satu minggu. Untuk material peka cahaya, tidak ada perbedaan antara *colotype* dan *albumen print*, yaitu dengan menggunakan *silver nitrate*.

Dalam karya ini penulis menggunakan teknik cetak jenis *cynotype* eksplorasi interior dapur dan foto tentang vegetarian.

## I.5 Proses pembuatan *old print*

### a. Pembuatan film

Buka file foto yang akan dibuat film

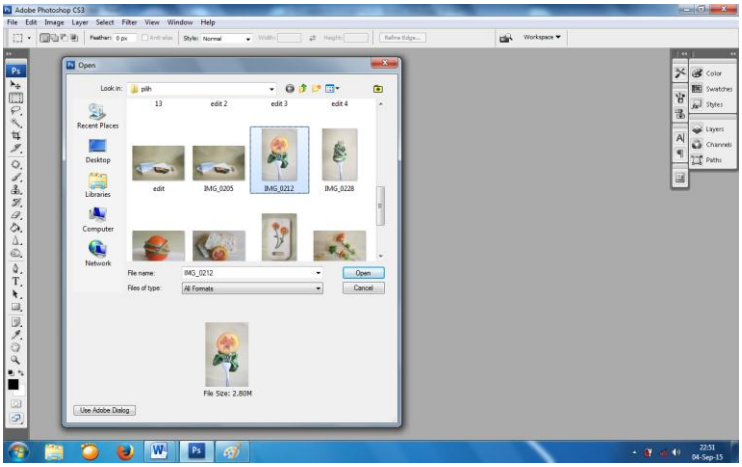

Klik foto yang akan dipilih, kemudian tekan open

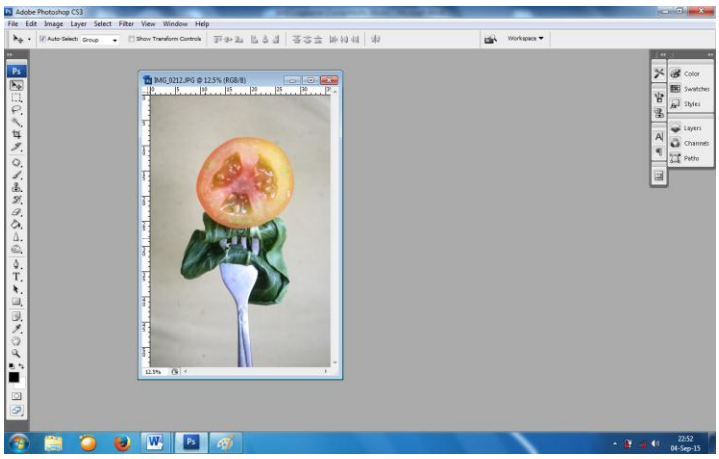

Tekan Image, adjustment, pilih invert atau ketik Ctrl+I

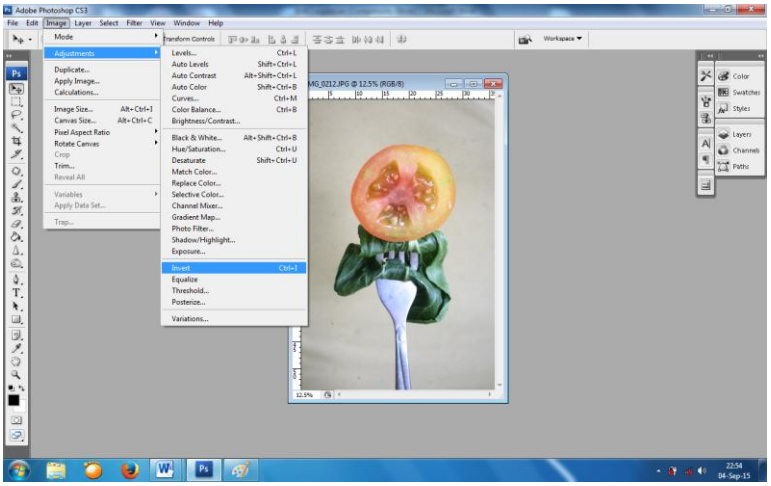


maka akan keluar tampilan, berikut ini :

Setelah itu pilih Image, adjustment, pilih Gradient Map

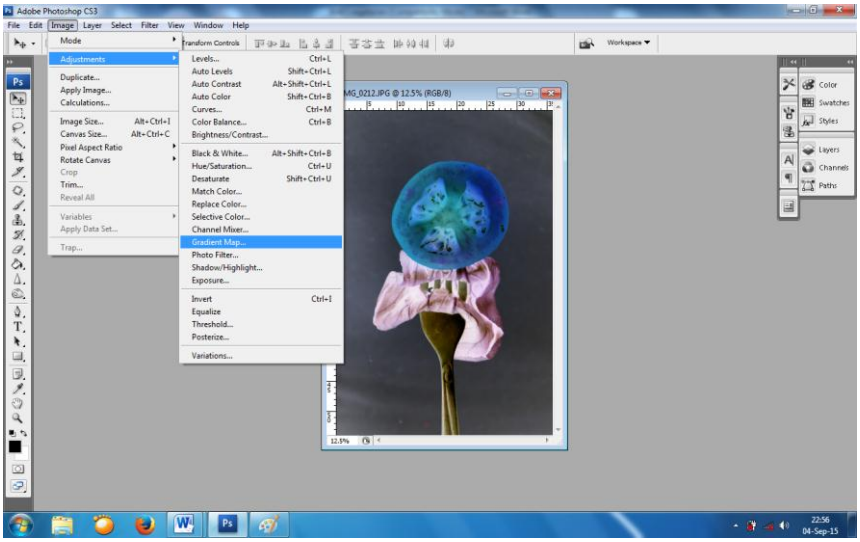


Kemudian akan keluar tampilan

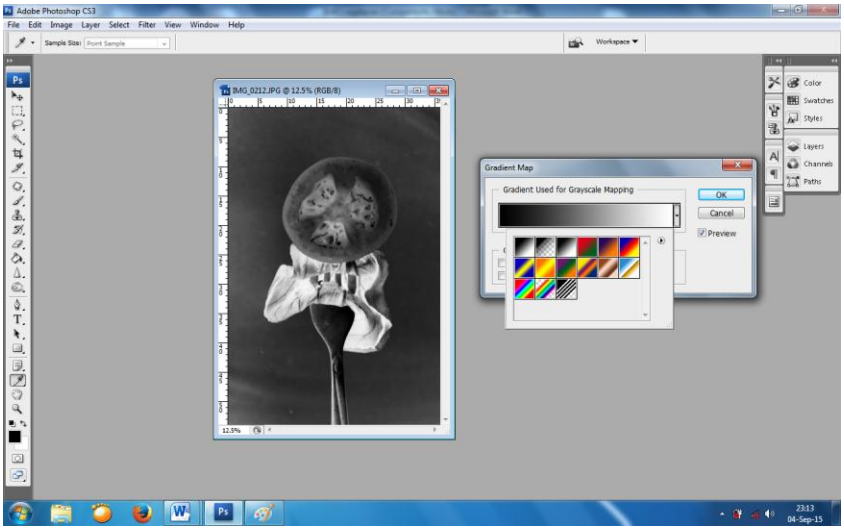


Pilih kotak warna hitam putih untuk merubahnya

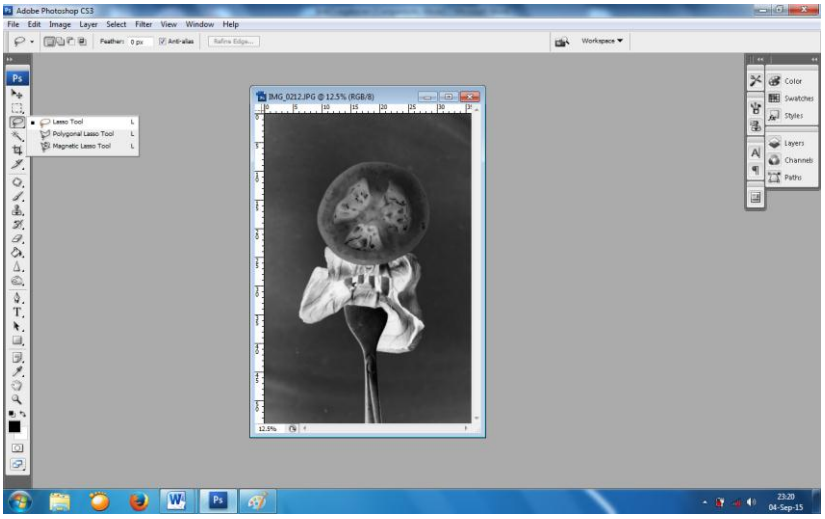


Klik *Lasso Tool* (L) untuk melakukan seleksi dengan cara ditahan sambil digerakkan pada bagian yang ingin dikontraskan

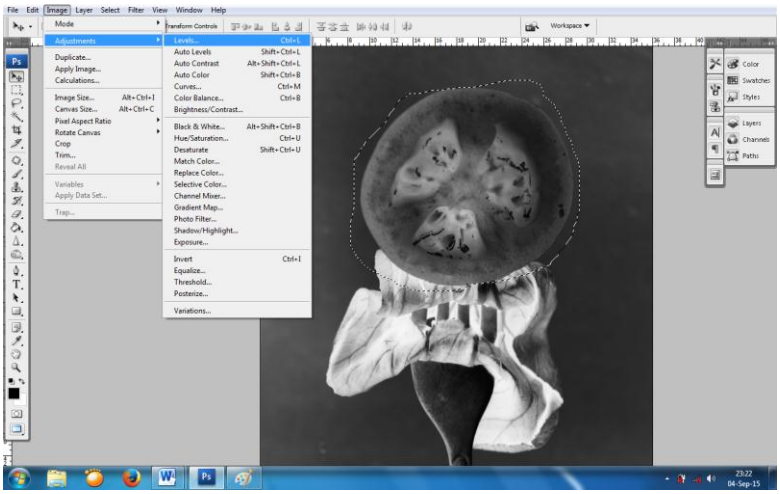


Setelah selesai seleksi akan menyambung dan bergerak. Pada bagian yang telah diseleksi naikkan kontras dengan cara pilih Image, Adjustment, kemudian pilih Level (Ctrl+L).

Setelah atur kekontrasan objek, hilangkan seleksi dengan cara klik Select, pilih deselect.

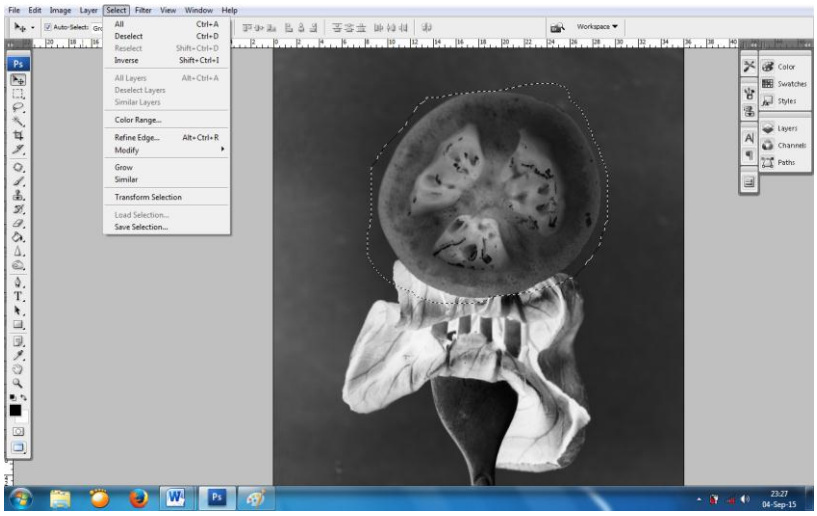


Seleksi akan hilang, kemudian atur kekontrasan secara keseluruhan dengan cara pilih Image, Adjustment dan pilih curve atau levels, diatur sesuai dengan kebutuhan

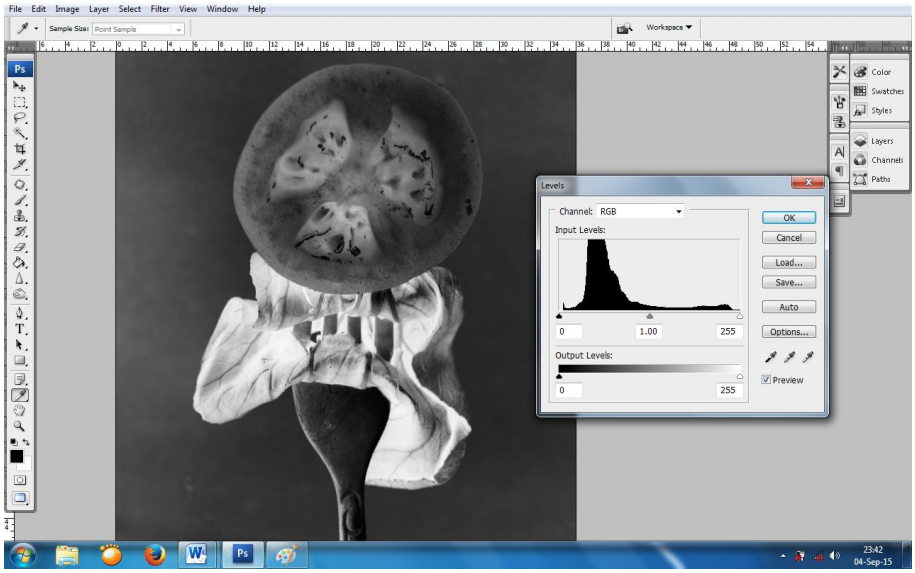


File film jadi, simpan dengan cara pilih file, pilih save as kemudian klik save untuk menyimpan data.

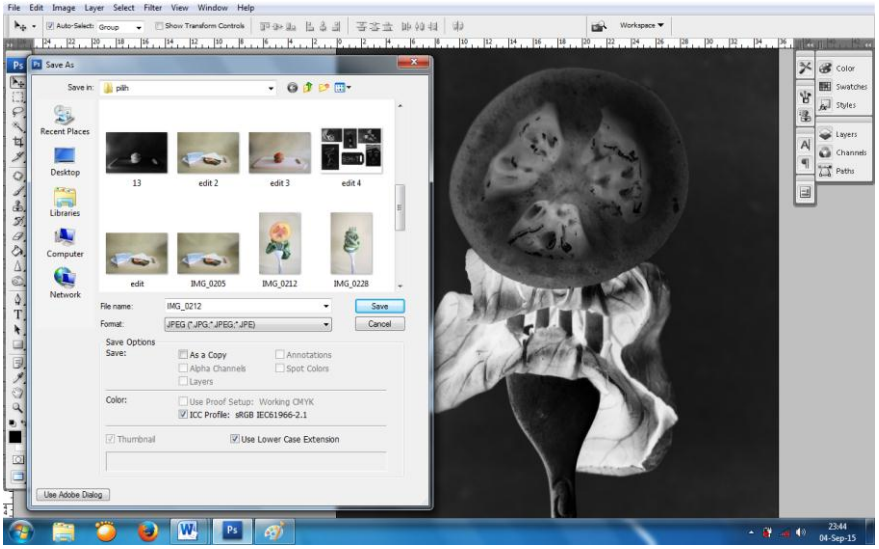

File jadi

Kemudian film diprint atau dicetak sesuai dengan ukuran yang diinginan, Film tidak harus menggunakan plastik transparan, dapat juga menggunakan kertas kalkir ataupun menggunakan kertas biasa yang dicetak dengan mesin *printer injet* dan kemudian dilapisi minyak untuk menghasilkan efek transparan terhadap bagian yang berwarna putih atau bagian yang terkena cahaya, kertas jangan terlalu tebal agar penyinaran akan lebih mudah merekam objek.

Film adalah imaji yang ingin dicetak dan dibuat negatif atau terbalik dengan saturasi tone tertentu sehingga bagian yang berwarna putih adalah bagian yang berwarna dan bagian yang hitam adalah bagian yang tertutup cahaya. Bagian hitam akan larut pada saat proses pencucian.

Buatlah film dengan menonjolkan detail yang baik, dan atur kekontrasannya, karena jika tidak detail dan kontras maka akan berpengaruh pada hasil cetakan.

Film yang telah dibuat di print dengan menggunakan printer yang berkualitas, dapat juga menggunakan *print laser* yang menggunakan bubuk. Hindari menggunakan *printer*

*laser* yang menggunakan mesin *fotocopy*, karena kualitas film menjadi tidak bagus sangat tipis dan tidak merata. Sehingga saat penyinaran detail tidak tampak.

b. Alat dan bahan

1. *Printing frame*

Printing freme digunakan sebagai alat bantu untuk menjaga posisi film negatif dan kertas foto agar pada saat penyinaran tetap berada di tempatnya (tidak bergeser). Printing frame dirancang sedemikian rupa agar pada saat penyinaran pencetak dapat memeriksa hasil cetakan di bagian cetakan tertentu.

Printing frame terdiri dari 3 bagian yaitu (1) kaca bening, (2) *spon* dan (3) triplek. Sedangkan untuk penjepitnya digunakan *binder clip* yang banyak dijual ditoko alat tulis.

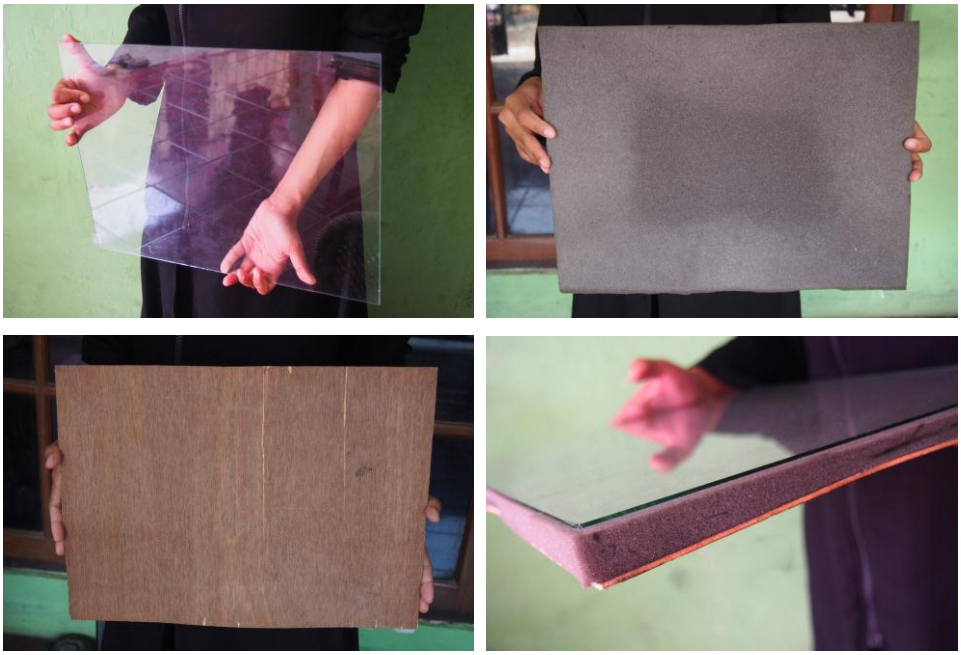

2. Timbangan miligram

Timbangan yang digunakan memiliki skala terkecil 0,2 g. Ini dimaksudkan agar penakaran bahan kimia dapat dilakukan dengan akurat.

3. Gelas ukur mililiter

Gelas ukur digunakan untuk menakar air yang akan dicampurkan dengan bahan kimia. Untuk mempermudah penakaran, sebaiknya skala terkecil gelas ukur yang digunakan sebesar 0,2 ml.

4. Lampu *ultra violet*/ cahaya matahari

Sumber cahaya UV dapat dirancang sedemikian rupa seperti gambar berikut.

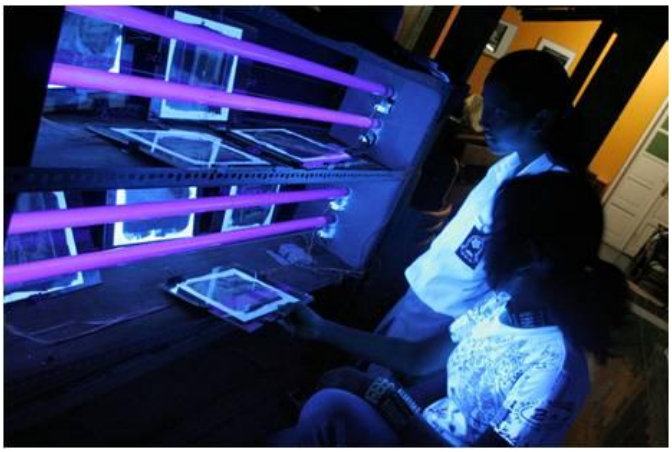

Prosses *old print* membutuhkan penyinaran dengan sumber cahaya yang mengandung *spektrum ultra violet*. Dua kemungkinan sumber cahaya yang ada ialah cahaya almi dan cahaya buatan. Cahaya matahari merupakan sumber cahaya yang murah dan berkualitas baik, namun cenderung tidak stabil intesitasnya. Sedangkan lampu UV juga dapat dijadikan sumber cahaya yang lebih stabil dan konstan. Gambar di atas merupakan contoh desain sumber cahaya ultra violet yang terdiri dari 8 lampu yang masing-masing berkekuatan 40 watt.

5. Kotak pengering/ *hair dryer*

Kotak pengering digunakan untuk mengeringkan kertas atau media cetak yang telah melalui proses pengolesan. Kotak ini dapat dirancang sesuai kebutuhan. Prinsip yang harus dijaga adalah bahwa alat ini harus kedap cahaya dan dilengkapi dengan pemanas listrik. Jika tidak tersedia, alat ini bisa digantikan dengan *hair dryer*.

6. Lemari Pendingin (opsional)

Lemari pendingin digunakan untuk menyimpan bahan-bahan kimia yang telah dicairkan. Tujuannya ialah agar bahan-bahan tersebut tetap awet/tidak mudah hilang sifatnya.

7. Sarung tangan dan masker

Berfungsi sebagai alat pelindung dari percikan *chemical,* yang apabila tidak menggunakan sarung tangan dan masker maka pada kulit yang terkena *chemical* akan menempel seperti noda.

8. Alat bantu lainnya

a. Bejana plastik, digunakan untuk menampung kertas dan cairan kimia dalam proses pencucian cetakan.

b. Kuas, digunakan untuk mengoleskan bahan kimia ke atas media cetak. Untuk pengolesan pada proses cetak yang berbasis *silver*, disarankan untuk menggunakan kuas lukis yang lebar dan halus. Tiap-tiap kuas juga sebaiknya diberi tanda khusus agar tidak tertukar dengan kuas lainnya. Ini dilakukan agar tiap-tiap kuas tidak terkontaminasi bahan-bahan kimia yang tidak diinginkan. Sedangkan alat bantu lain seperti gunting, pipet, sendok kecil, botol coklat, dan sebagainya digunakan untuk memperlancar proses pencetakan. Kebersihan alat-alat penunjang *old print* sangat penting untuk diperhatikan agar tiap-tiap bahan kimia tidak terkontaminasi dengan bahan-bahan yang lain.

c. Meracik *chemical*

Teknik cetak *Cynotype*

Gambar *Chemical* yang telah dicampur

Keterangan :

C : Cynotype

P : Potassium ferricyanide

F : Ferric ammonium citrate

Formula:

- Larutan A
- Potassium ferricyanide……. 4 gr
- Aquadest…….. 50 ml

- Larutan B
- Ferric ammonium citrate……..10 gr
- Aquadest…….. 50 ml

Larutan A dan B masing-masing ditempatkan dalam botol. Keduanya sebaiknya didiamkan selama 24 jam sebelum dicampur menjadi satu. Sesaat sebelum pengolesan, campurkan A dan B dalam jumlah yang sama yaitu 1:1 dalam kondisi ruangan bercahaya redup (lampu pijar 10-40 watt). Untuk menghemat penggunaan larutan, sebaiknya pencampuran dilakukan sesuai dengan kebutuhan cetak yang akan dilakukan dalam waktu dekat karena campuran A+B hanya bertahan selama 4 hari. Ketika larutan A dan B telah tercampur menjadi larutan C maka larutan tersebut telah bersifat peka cahaya. Larutan C dinamai emulsi. Larutan *cyanotype* yang masih baik kualitasnya berwarna hijau-kuning. Berubahnya warna larutan menjadi biru gelap menandakan larutan sudah rusak.

Formula yang tertulis di atas digunakan untuk pencetakan diatas kertas, dapat juga dilakukan untuk pencetakan diatas keramik dan kayu hanya saja pencetakan pada keramik dan kayu, *chemical* ditambahkan 1% formalin dari banyaknya *chemical* yang digunakan yang berfungsi sebagai penguat saat cetakan dibilas dengan air, maka akan menempel tidak terkelupas.

*Chemical* bisa di dapatkan di toko kimia Bratachem, Jalan Cideng Barat No. 78 Jakarta Pusat – 10150. Nomor telepon: 021-352 2733 / 384 9166, Fax : 021-352 2734 / 345 2625 dan Email : btc.marketing@brataco.com

d. Proses mengoles *chemical* ke dalam kertas dan kamar redup atau bebas sinar UV

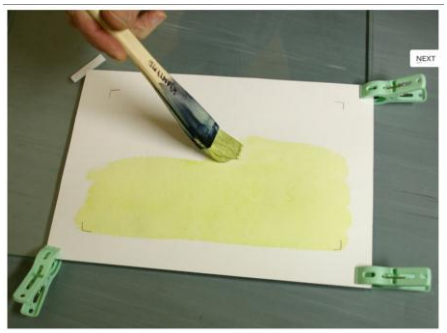


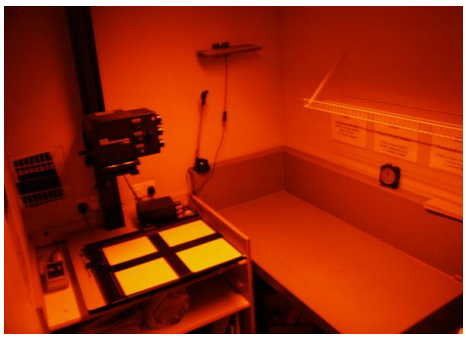

Pengolesan *chemical* ini dilakukan dua arah yaitu horizontal dan vertikal, setelah kuas dicelubkan tiriskan dulu beberapa detik sehingga *chemical* tidak terlalu banyak dan berceceran. Pengolesan harus dilakukan tanpa menggunakan ampu UV agar tidak terbakar. Lakukan pengolesan dengan merata jangan telalu tebal dan telalu ditekan karena akan merusak kertas.

e. Proses pengeringan

Pengeringan dilakukan masih di kamar redup cahaya, dipanaskan secara bertahap untuk kadar panasnya mulai dari yang hangat, sedang hingga panas. Agar kertas tidak rusak dan *chemical* lebih perlahan meresap, pengeringan harus dilakukan benar-benar kering agar emulsi cepat terekam saat penyinaran.

f. Proses Penyinaran dengan cahaya matahari

g. Sketsa proses penyinaran

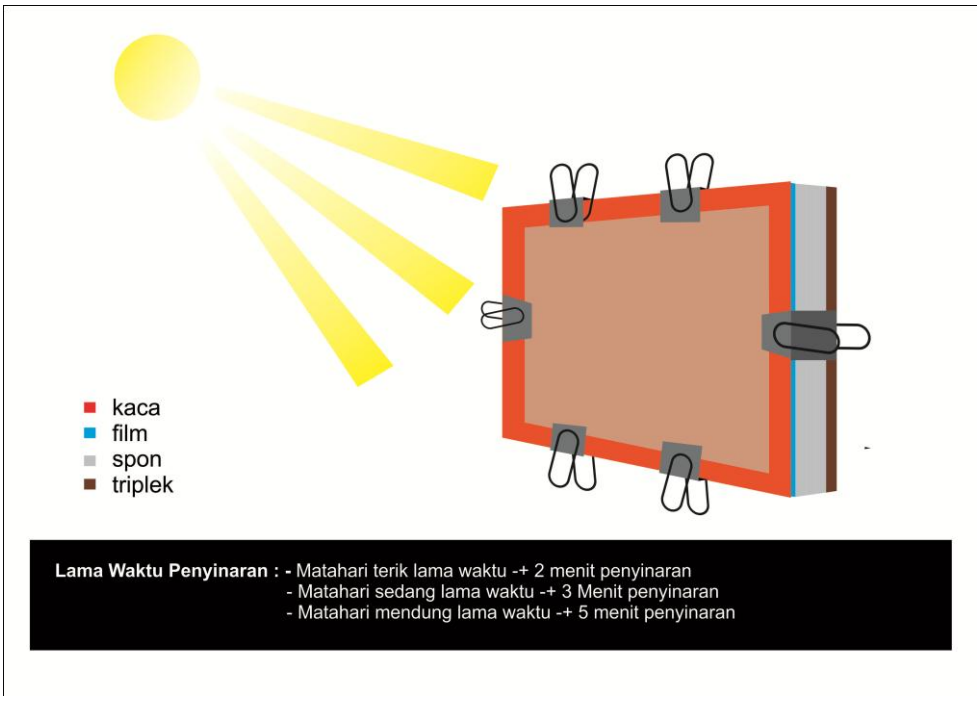


Penyinaran dapat dilakukan didalam ruangan yaitu dengan menggunakan lampu *ultra violet* agar cahaya lebih konstan dan dapat juga dilakukan dengan menggunakan cahaya matahari.

h. Pelepasan printing freme

Pelepasan *printing freme* dilakukan setelah melakukan penyinaran, lakukan pelepasan ditempat yang redup, hindari lampu UV. Karena sebelum dicuci dengan air, emulsi yang belum terkena cahaya akan bekerja maka foto akan tersinar dan menjadi lebih gelap dan cahaya tidak merata.

Gambar dilepas dari printing freme

Gambar yang telah dilepas dengan printing freme, tampak seperti gambar tak berbentuk. Karena masih dilapisi oleh emulsi yang tidak membentuk sebuah objek, baru akan tampak setelah pencucian dilakukan.

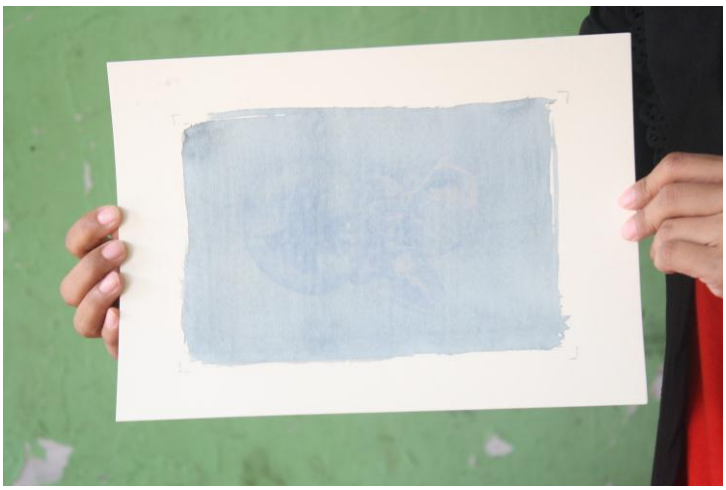

i. Gambar dicuci

Pencucian dilakukan dengan menggunakan air mengalir, sehingga sisa-sisa emulsi yang tak terpakai tidak mengendap pada kertas. Pencucian harus benar-benar bersih hingga tidak ada cairan kuning pada kertas. Dapat juga menggunakan aquades yang ditaruh pada Wadah yang datar agar proses pencucian lebih merata dan steril.

j. Gambar yang telah dikeringkan

Gambar akan tampak setelah dikeringkan dengan digantung atau menggunakan *headhair* agar lebih mengering. Pengeringan dilakukan dengan kecepatan yang bertahan mulai yang kecil, sedang dan cepat agar pengeringan sempurna.

BAB III

HASIL KARYA OLD PRINT

III.1 Hasil karya pribadi

Gambar 1

Waktu penyinaran : pukul 14.00 WIB
Lama penyinaran : 5 menit

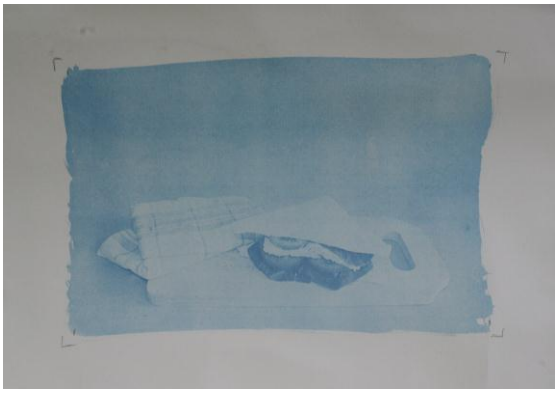

Gambar 2

Waktu penyinaran : pukul 12.00 WIB
Lama penyinaran : 3 menit

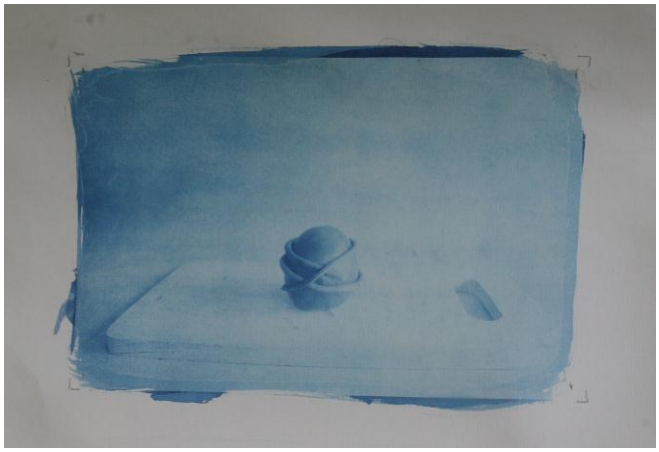

Gambar 3

Waktu penyinaran : pukul 11.00 WIB
Lama penyinaran : 3 menit

Gambar 4

Waktu penyinaran : pukul 10.00 WIB
Lama penyinaran : 5 menit

Gambar 5

Waktu penyinaran : pukul 12.00 WIB
Lama penyinaran : 2 menit

# BAB IV

# KESIMPULAN

Teknologi kamera yang semakin cangih membuat banyak orang berlomba-lomba untuk memiliki kamera *standar professional* yang bisa merekam objek dengan kualitas gambar yang baik. Sehingga bisa dikatakan kita semua ini adalah fotografer, selagi dia dapat merekam objek atau peristiwa dengan baik. Banyaknya masyarakat yang memiliki kamera pribadi dengan kualitas gambar yang baik harus diimbangi dengan kualitas cetak foto yang baik pula. Untuk mencapai kualitas gambar yang baik dan memiliki nilai estetika maka ada banyak pilihan dalam media cetaknya misalnya saja foto dicetak di atas kanvas, linen dan lain sebagainya dengan tujuan memberi varian dalam media cetak sebagai alternatif mencapai keindahan visual. Proses cetak banyak dilakukan dengan *digital printing* yang memang sangat mudah dan cepat, tetapi hasil dari cetak foto tersebut kurang memiliki sentuhan seni yang unik karena semua dilakukan dengan mesin. Hal ini sering dirasakan oleh penulis, lama kelamaan penulis merasakan kejenuhan, sehingga penulis berfikir untuk mengingat dan membuat kembali teknik cetak manual dengan jenis *old print*, hadirnya karya yang saya buat sebagai penyeimbang dari banyaknya insan fotografi yang menggandrungi dan menikmati kemewahan fotografi terkini dengan proses digitalnya.

Teknik cetak *old print* masih memiliki kekurangan yaitu pada prosesnya yang agak lama karena memang semua dilakukan secara manual, tetapi bagi saya dan mungkin seluruh pecinta *old print* hal tersebut tidak akan menjadi masalah yang pertenting adalah kekuasan dalam berkarya. Untuk mencapai kepuasan tersebut banyak hal yang harus diperhatikan, misalnya saja dalam foto *old print* sebaiknya foto tidak hanya memotret sesuatu yang tua misal memotret benda bersejarah, antik, unik dan kuno, mungkin kalau secara keterkaitan dengan teknik “cetak tua” hal itu masih bisa dinikmati. Ada baiknya jika foto yang akan dicetak denga teknik *old print* tetap memiliki makna atau pesan yang akan disampaikan sehingga, secara isi dan visualnya dapat bersinergi. Hal ini yang saya lakukan yaitu

memotret objek dengan tema vegetarian yang akan dicetak dengan teknik *old print* dan instalasi dapur sederhana sebagai pelengkap dari misi tersebut.

# DAFTAR PUSTAKA


Irwandi. 2010. *Old print karya Fotografi Menuju Ekonomi Kreatif*. Gama Media. Yogyakarta.

Sunaryo. 2008. *Interior Design*. Elex Media Komputindo. Jakarta.

Susianto. 2008. *Analisis faktor-faktor yang berhubungan dengan IMT/U pada balita vegetarian*. Universitas Indonesia. Jakarta.

Soekidjo Notoatmodjo. 2003. *Pendidikan perilaku kesehatan Jakarta*. Rhineka Cipta. Jakarta.

Hutapea, albert. 1994. *Vegetarian Pola Hidup Sehat*. Ageromedia. Jakarta.

Suparlan, Parsudi. 1981*. Pengantar Ilmu antropolog*. PT. Rineka Cipta. Jakarta.

Purwosuseno, Pebi. 2007. *Manusia, Kesehatan dan lingkungan*. Kanisius. Yogyakarta.

Ngapenan, Mohammad. 1996. *Gaya Hidup Sehat Vegetarian.Indonesia*. CV.Aneka. Solo.

Chaw, Peggy. 1990. *Hidangan Vegetaris*. Indonesia Publishing House. Bandung.

Komputer, wahana. 2005. *Memanfaatkan kamera digital dan pengolahan imagenya*. ANDI. Yogyakarta.

Seno Gumira. 2002. *Kisah mata*. Galang Press. Yogyakarta.

LAMPIRAN

Eksperimen yang pernah dilakukan

1. Eksperimen dengan menggunakan warna dari buah naga, yang bertujuan untuk memunculkan warna yang berbeda pada umumnya warna yang tampak pada cetak *old print*, tetapi hasilnya ternyata pigmen warna yang tampil hanya 30% sehingga warna tidak merata, dan cairan yang terdapat pada buah naga memiliki zat asam yang sulit menyatu dengan *chemical* jenis Vandyke Brown yang digunakan. Sehingga hasil yang didapat warna tidak pekat dan detail hilang.

2. Eksperimen dengan menggunakan bubuk kopi untuk membuat tekstur dan warna pekat, hasil yang didapat gambar telihat numpuk dan warna yang telalu gelap.

3. Eksprimen dengan menggunakan garam yang direndam sebelum melakukan pengolesan *chemical*, hasil yang didapat ternyata warna menjadi sedikit kusam dan detail hilang pada objek.

4. Eksprimen dengan menggunakan kayu sebagai media cetak. Hasil yang didapat ternyata *chemical Vandyke Brown* memiliki daya resap yang sangat tinggi karena mengandung *silver nitrat*, sehingga pencetakan pada kayu daya resapnya semakin tinggi. Gambar yang dihasilkan detail dan bentuk *image* tidak tampak, dan proses penyinaran sangat lama hingga 30 menit.